



**WISATA PERBATASAN (*CROSS BORDER TOURISME*)
UNTUK KESEJAHTERAAN PENDUDUK LOKAL
DI KAMPUNG SOTA, DISTRIK SOTA,
KABUPATEN MERAUKE**

Sebestina Siman ¹⁾ dan Hendricus Lembang ²⁾

Dosen Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus
Merauke

Email : estisiman@gmail.com dan hendricuslembang@unmus.ac.id

ABSTRACT

Sota Village has an unique attraction as a cross border tourism between Indonesia and Papua New Guinea and has become the favorite destination in Merauke Regency. This study aims to find and prove the determinant factors of cross border tourism to improve the welfare of local residents in Sota Village, Sota District, Merauke Regency. The type of research used is a qualitative approach by expolarizing information on field data and literature so that data can describe the events that take place factually, systematically and accurately. The results of the study found that cross border tourism has made a positive contribution in supporting the regional economy, business sectors related to the tourism industry sector have increased income, distribution of basic needs, expansion of economies of scale. In addition, infrastructure and other supporting facilities, the community has felt the benefits such as the ease and smooth flow of human and goods mobilization. However, the indigenous people of the Kanum Tribe are still very limited and have not had much direct impact on their welfare. Because they are still very few who are directly involved in business activities related to tourism such as: food businesses, trade, even cultural arts, crafts and so on. Several causes are the quality of human resources is still low, lack of the spirit of entrepreneurship, awareness of the role of the tourism industry sector for economic life. So that the attention of the cultural values and customs of the Kanum Tribe as a native population has not been widely appointed as one of the tourist advantages.

Keywords: *Border tourism, welfare, attention to cultural values*

1. PENDAHULUAN

Wilayah Kabupaten Merauke merupakan salah satu daerah yang berbatasan langsung dengan tiga negara. Kabupaten Merauke berbatasan langsung dengan wilayah daratan dengan negara Papua New Guinea (PNG) di sebelah timur, berbatasan langsung dengan Australia pada wilayah laut yang dipisahkan dengan Selat Torres di bagian selatan dan berbatasan langsung dengan negara Timor Leste pada wilayah laut yang dipisahkan dengan Laut Arafura di bagian barat. Posisi letak wilayah Kabupaten Merauke yang berbatasan langsung dengan ketiga negara tetangga.

Wilayah perbatasan memiliki memiliki nilai strategis untuk pengembangan kawasan yaitu Kampung Sota di Distrik Sota. Kampung Sota memiliki luas wilayah yaitu 698,13 km²[1]. Kampung Sota merupakan salah satu kampung yang masih berada di dalam Kawasan Taman Nasional Wasur. Kawasan Taman Nasional Wasur (TNW) seluas 413.810 hektar.[1]. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 282/Kpts-VI/1997 tentang Penunjukan Taman Nasional, salah satu butirnya menyebutkan bahwa Taman Nasional Wasur memiliki panorama dan keindahan alam, keunikan alam dan budaya yang potensial untuk pengembangan kepariwisataan. Di dalam kawasan TNW mempunyai potensi flora antara lain kayu putih (*Melaleuca* sp.), kayu bus (*Eucalyptus* sp.), akasia (*Acacia* sp.), nibung (*Nypa fructican*) dan vegetasi padang rumput. Selain itu pula TNW memiliki potensi fauna penting, antara lain mambruk (*Goura victoria*), cendrawasih (*Paradisea rubra*), elang (*Haryopsi novaeguineae*), rangkong (*Buceros bicornis*), bangau (*Ibis* sp.), kasuari (*Casuaris casuaris*), kanguru tanah (*Thylogale* sp.) dan rusa (*Cervus timorensis*). [2]

Kawasan daerah perbatasan di Kampung Sota sebagai kawasan wisata perbatasan penting untuk dikembangkan melalui dua pilar utama yaitu *eco tourism* dan *cultural tourism*. [3]. Sebagai kawasan perbatasan wilayah ini, secara historis merupakan satu kesatuan sosio-kultural dengan wilayah yang berbatasan dengan negara PNG. Penduduk asli yang bermukim di Kampung Sota adalah Suku Kanum. Mereka memiliki hak-hak ulayat serta memiliki hubungan kekerabatan dengan saudara-saudara mereka yang ada di wilayah PNG saat. Namun daerah-daerah tersebut telah dipisahkan dengan daerah perbatasan teritorial wilayah antar negara Indonesia dengan PNG. Sampai saat ini pula Kampung Sota mengalami dinamika sosial sebagai daerah eks transmigrasi. Sehingga Kampung Sota merupakan kampung yang majemuk dengan beragam suku bangsa terutama suku asli Kanum, Suku Muyu-Mandobo, etnis Jawa, etnis Toraja, Etnis Bugis-Makassar, etnis dari Maluku dan lain sebagainya. Dari aspek demografi penduduk Kampung Sota 1.437 orang terdiri dari 779 laki-laki dan 718 perempuan menurut data penduduk Kampung Sota tahun 2016.[1]. Penduduk asli Suku Kanum yang ada di Kampung Sota sebanyak 330 jiwa pada tahun 2017.

Kampung Sota yang berjarak tempuh sekitar 76 km dari ibukota Merauke merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang cukup banyak dikunjungi. Begitupula dengan penambahan obyek wisata Tugu Nol (0) Km Merauke-Sabang yang turut mendorong peningkatan kunjungan ke Kampung Sota. Akan tetapi, obyek wisata Sota saat ini masih perlu perhatian untuk dikembangkan sehingga

lebih menarik dan memberikan kesan yang menyenangkan bagi wisatawan yang telah berkunjung ke daerah ini.

Sebab orang yang datang ke Kabupaten Merauke untuk mengunjungi Sota adalah karena ada tugas kunjungan kerja dan kedinasan, bisnis dan kunjungan keluarga, dengan berusaha menyempatkan sisa waktu mereka untuk mengunjungi daerah perbatasan. Namun untuk tujuan khusus berwisata mengunjungi destinasi-destinasi wisata di Kabupaten Merauke masih sangat kecil, sedangkan wisatawan asing yang datang berkunjung ke Kampung Sota, adalah sebagian besar karena untuk melakukan eksplorasi, penelitian di daerah TNW, dan mempelajari sejarah. Daya tarik yang ditawarkan kepada para wisatawan terbatas keragaman produk dan jasa sehingga rata-rata pengunjung yang datang ke Sota hanya menghabiskan waktunya tidak lebih dari 2 jam untuk menikmati daerah perbatasan negara antara Indonesia dan PNG. Kunjungan yang relatif singkat ini pula menyebabkan pengeluaran wisatawan tidak banyak dibelanjakan di Kampung Sota. Sehingga, kontribusi wisatawan ke Kampung Sota masih sangat kecil dan bahkan ke masyarakat lokal sebagai penduduk asli di daerah tujuan wisata juga belum banyak memberikan pengaruh positif bagi peningkatan tarif hidup mereka.

Pontensi wisata ini mulai dilirik oleh pemerintah daerah Kabupaten sebagai salah satu sektor strategis yang diharapkan mampu mendorong pembangunan daerah. Sektor pariwisata ini menjadi sebagai salah satu sektor unggulan di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Perubahan tahun 2016-2021. Langkah terobosan pada sektor pariwisata ini akan berdampak *multiplier* untuk menstimulasi pertumbuhan produktifitas sektor ekonomi lainnya. Fakta dari peranan sektor pariwisata yang mampu menyumbang 10 persen PDB Nasional, penyumbang devisa 9,3 persen dan penyumbang 9,8 juta lapangan kerja pada tahun 2015.[4]

Sektor pariwisata merupakan bentuk sektor industri dan jasa. Pergeseran struktur ekonomi yang banyak bergerak pada sektor sekunder dan tersier yaitu industri dan jasa-jasa menjadi indikasi bahwa daerah yang lebih maju. Karena sektor-sektor ini mampu menopang bidang-bidang ikutannya (*induced sectors*) dalam menggerakkan kegiatan perekonomian, meningkatkan citra daerah atau bangsa Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembelian produk barang lokal, membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan daerah. Sebagaimana tujuan kepariwisataan yang dimuat di dalam UU RI no. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.[5] Bahkan sektor pariwisata dapat menjadi sarana secara yang efektif di dalam mendistribusikan pendapatan masyarakat merata dari masyarakat yang berberpenghasilan tinggi ke masyarakat berpenghasilan rendah yang berasal dari daerah lain maupun dari negara lain. Oleh sebab itu, pengembangan obyek wisata sebagai destinasi unggulan sebagai wisata perbatasan (*cross border tourism*). Keunikan wilayah Kampung Sota menjadi keunggulan, kekayaan alam keindahan panorama dan sejarah yang dapat dieksplorasi pengembangannya, penyebaran informasi wisata, pengelolaan untuk paker-paket wisata sehingga dapat memberikan kontribusi pengaruh pada masyarakat lokal penduduk Asli Suku kanum yang tinggal di Kampung Sota.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan eksplorasi informasi data lapangan dan studi pustaka. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melakukan di lapangan dengan cara observasi dan wawancara (*interview*), sedangkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai buku-buku, laporan akan dilakukan studi pustaka (*library research*).

3. PEMBAHASAN

Perjalanan dari pusat kota Merauke ke daerah wisata di Kampung Sota dapat diakses melalui jalan darat dengan menggunakan mobil maupun motor. Perjalanan dari Merauke sampai ke Sota dapat ditempuh dalam waktu antara 1 jam sampai 1 jam, 30 menit karena jalan dalam kondisi sangat baik jalan beraspal, cukup lebar dan lurus. Sepanjang perjalanan akan disuguhkan keasrian hutan alam yang indah, sehingga perjalanan tidak akan membosankan. Apalagi jika perjalanan dilakukan dipagi hari, di mana matahari pagi yang menyegarkan dan kesejukan udara yang masih alamiah.

Keindahan panorama alam dan keunikan wisata di Kampung Sota dapat berkembang apabila mampu ditopang oleh dukungan berbagai pihak. Sebagaimana bahwa pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.[6]. Selanjutnya dikemukakan oleh [3] bahwa untuk mewujudkan potensi wisata perbatasan perlu didukung pemberdayaan masyarakat melalui kerjasama antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah atau universitas dan para pemimpin tradisional atau pemimpin agama, mengembangkan wisata infrastruktur pendukung, kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pariwisata perbatasan, serta sebagai promosi integratif.

Berikut ini beberapa dimensi penopang pariwisata di Kampung Sota yaitu:

3.1. Panorama Keindahan Alam

Sepanjang perjalanan ke obyek wisata perbatasan dengan melintasi Hutan Lindung yaitu Taman Nasional Wasur (TNW), sehingga para pengunjung merasakan suasana alam yang sejuk, pepohonan yang ditumbuhi oleh berbagai varietas tumbuhan. Sebagian besar dipenuhi oleh pohon-pohon bush sepanjang jalan yang lurus sampai ke Sota. Perjalanan yang cukup jauh tetapi tidak membosankan jalan yang mulus dan lurus.

Kampung Sota cukup strategis sebagai daerah transito yang dapat menghubungkan masyarakat ke daerah-daerah Distrik Eligobel dan Muting bahkan ke Kabupaten Boven Digoel. Sehingga usaha-usaha masyarakat aglomerasi ekonomi di Sota berkembang dan bertambah setiap tahun. Kegiatan ekonomi di sekitar jalan poros Trans Papua berjejer sekitar 33 kedai dan rumah makan dan beberapa kios yang menjajakan barang-barang dagangan. Para pengusaha jualan makanan-minuman dan kios barang-barang campuran pada umumnya adalah masyarakat pendatang dari daerah-daerah Jawa dan Sulawesi.

Sedangkan di sisi seberang kanan jalan menuju jalan masuk lokasi wisata ada juga tempat untuk menjual hasil-hasil kebun dan kerajinan seperti kumbili, ubi jalar/patatas, nenas, mangga dan souvenir tas noken beberapa kerajinan mereka dari masyarakat Papua yang hampir seluruhnya berasal dari Suku Muyu-Mandobo di Kabupaten Boven Digoel. Sehingga aktivitas kegiatan usaha dagang dan rumah makan dilakukan oleh masyarakat pendatang baik dari masyarakat pendatang maupun Papua pendatang. Namun untuk masyarakat asli yaitu Suku Kanum yang mendiami Kampung Sota belum ada yang melakoni aktivitas kegiatan perdagangan dan rumah makan sebagai sumber mata pencaharian.

Kegiatan usaha dagang dan rumah makan semakin menggeliat karena lokasi penjualan sebagai daerah transit yang strategis dan juga karena Daerah Sota semakin banyak dikunjungi oleh para wisatawan sebagai destinasi favorit di Kabupaten Merauke baik dari mereka dari luar Kabupaten Merauke maupun dari Kota Merauke sendiri. Salah satu faktor yang mendorong jumlah kunjungan yaitu Kawasan Sota sebagai daerah wisata perbatasan antar negara dengan dibangun Tugu Nol Kilometer Merauke-Sabang.

3.2. Keunikan Batas Wilayah Negara

Sebagai salah satu destinasi wisata terfavorit yang ada di Kabupaten Merauke, maka setiap pengunjung yang datang ke Kabupaten Merauke baik untuk urusan bisnis, dinas, keluarga, keagamaan, pendidikan ataupun secara khusus bertujuan wisata, maka kunjungan ke daerah perbatasan yang ada di Kampung Sota menjadi agenda yang hampir selalu ada di dalam daftar untuk mengunjungi lokasi destinasi ini. Para pengunjung yang berasal dari berbagai pelosok nusantara tidak menyia-nyiakan momen penting untuk berwisata ke Sota selama kunjungan di Kabupaten Merauke karena daerah Sota memiliki keunikan sebagai daerah yang berada di ujung timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Negara Papua New Gunea (PNG). Para wisatawan yang berkunjung ke lokasi Wisata ini menikmati suasana yang berbeda dengan daerah-daerah lainnya karena alamnya, kehidupan masyarakat asli daerah ini dan juga masyarakat dari negara tetangga yang mungkin kebetulan juga melintasi daerah Indonesia untuk melakukan kegiatan belanja di negara Indonesia. Sehingga wisatawan yang telah berkunjung ke Sota tidak menyia-nyiakan momen ini untuk mengabadikan dengan mengambil gambar-gambar di tempat-tempat yang dianggap indah, unik dan menarik ditampilkan seperti di Gerbang Selamat datang/Selamat Jalan RI-PNG, Tugu Kilometer Nol Merauke-Sabang, Tugu Kembar Perbatasan, rumah semut (musamus) yang dapat mencapai ketinggian 3-5 meter, taman Sota dan juga di daerah zona netral antara Indonesia dan PNG sebagai salah satu kekhasan di daerah perbatasan.

Kekhasan ini juga memiliki potensi pendapatan apabila dikelola dengan menerbitkan sertifikat bagi setiap pengunjung di ujung Timur Indonesia bahwa sebagai bukti autentik bahwa mereka telah berada di tapal batas negara NKRI di ujung paling timur Indonesia yang dapat ditandatangani oleh Bupati Merauke. Dengan penerbitan sertifikat ini tentu dipungut biaya sertifikat dapat menjadi sumber pendapatan daerah. Sebagai daerah perbatasan dua negara (RI-PNG) inilah yang menjadi keunggulan sekaligus keunikan yang dimiliki daerah ini. Karena mereka telah berkunjung ke daerah perbatasan maka wisatawan juga saat

itu menginjakkan kaki mereka di negara PNG bahkan kunjungan ke wilayah tapal batas negara Indonesia dengan negara Papua New Guinea (PNG) dengan memasuki wilayah zona netral antar negara menjadi bukti dan merasakan juga bahwa mereka telah menginjakkan kaki di negara PNG atau sudah merasakan berada di luar negeri. Sehingga tidak mengherankan pula souvenir yang paling laris dibeli di Sota oleh para wisatawan adalah baju kaos yang bertuliskan “Lintas Batas RI-PNG”.

Keunikan lainnya di daerah Sota sebagai daerah perbatasan yang dilintasi oleh warga negara yang berasal dari Papua New Guinea maupun juga warga Indonesia untuk melintasi batas negara. Kunjungan dari PNG yang datang ke Sota setiap hari ada berkisar 5 sampai 20 orang dengan menggunakan alat transportasi sepeda walaupun mereka umumnya untuk mengadakan transaksi perdagangan. Potensi aktivitas ekonomi ini menjadi embrio bagi pengembangan wisata perbatasan. [7]

Warga masyarakat lokal Suku Kanum sebagai warga negara Indonesia memiliki hak ulayat di negara seberang atau PNG. Begitupula warga negara PNG yang ada di perbatasan juga memiliki hak ulayat di Indonesia. Hubungan kekerabatan secara tradisional dan diwarisi secara turun-temurun ini menyebabkan hubungan keharmonisan kedua negara di perbatasan. Bagi mereka yang melintasi batas wilayah kedua negara cukup dengan Passport ataupun Border Pass sebagai Kartu Pelintas dari Kantor Imigrasi, tidak perlu visa masuk ke negara PNG.

Sedangkan untuk usaha-usaha penunjang pariwisata lainnya yang berada di dalam lokasi wisata hanya ada 5 kios penjual souvenir dan makanan ringan yang diberi ijin untuk berjualan di sekitar areal wisata. Para pelaku usaha ini adalah masyarakat pendatang dan tidak ada Suku Asli Kanum yang menjual souvenir seperti baju-baju kaos, topi, tas, tifa, ukiran-ukiran khas Papua, dan lain-lain juga minuman ringan. Kecuali ada 2 Mama Papua Asli Papua yang menjual hasil kebunnya seperti nenas, pisang, semangka, umbi-umbian, sarang semut, buah merah, madu, minyak kayu putih, tas noken, ikat kepala sebagai cendera mata dan di dalam wilayah zona netral ada 1 Mama Warga PNG yang juga hampir menjual hal yang serupa untuk ditawarkan bagi para pengunjung. Sehingga keterlibatan dalam usaha-usaha menunjang pariwisata dari penduduk Asli Suku Kanum masih sangat sedikit dan terbatas.

Para pengunjung yang datang ke daerah ini pula tidak hanya wisatawan domestik tetapi ada juga dari wisatawan manca negara yang berasal dari negara-negara seperti Belanda, Italia, Amerika Serikat, Prancis, Korea, Australia, Jepang. Walaupun jumlah wisatawan manca negara masih relatif sangat kecil. Berbeda dengan wisatawan domestik yang semakin meningkat terutama di hari-hari padat kunjungan seperti pada Hari Sabtu dan Minggu yang bisa mencapai 150-300 pengunjung per hari. Sedangkan untuk hari-hari biasa rata-rata hanya mencapai 30 sampai 40 pengunjung. Trend kenaikan kunjungan wisata ke daerah ini sangat ditopang oleh bangunan tugu nol (0) Km Merauke-Sabang. Obyek yang paling menarik dan terkesan adalah Tugu perbatasan dan Monumen Titik Nol Kilometer sebagai tempat untuk mengabadikan gambar kunjungan di Sota.

Pembenahan wisata perbatasan oleh pemerintah Indonesia semakin banyak diperhatikan tetapi pihak negara tetangga PNG belum banyak membenahi dan

menawarkan keunggulan wisata mereka di daerah perbatasan yang dapat menjadi potensi daya tarik kunjungan daerah Sota. Sebab sebagian besar para pengunjung di daerah perbatasan memiliki keinginan untuk melihat dan merasakan suasana masyarakat seberang di negara PNG. Tetapi yang terlihat masih sebagian besar belantara semak-semak dan hutan sehingga sangat minim pembangunan dari negara PNG. Sehingga para wisatawan pun tidak ingin menghabiskan waktu berlama-lama di daerah zona netral karena sepi dan tidak ada yang bisa dinikmati untuk dilihat.

3.3. Sumber Daya Manusia

Kampung Sota merupakan kampung terbanyak jumlah penduduknya dari 5 kampung yang ada di Distrik Sota. Kampung Sota merupakan kampung yang majemuk dengan beragam suku bangsa terutama suku asli Kanum, Suku Muyu-Mandobo, etnis Jawa, etnis Toraja, Etnis Bugis-Makassar, etnis dari Maluku dan lain sebagainya. Sedangkan penduduk asli Suku Kanum yang ada di Kampung Sota sebanyak 330 jiwa pada tahun 2017. (Data Kantor Kampung Sota). Kampung Sota sebagai daerah eks-Transmigrasi dan dihuni oleh beragam suku (majemuk). Namun penduduk Asli yang bermukim di daerah ini adalah Suku Kanum. Daerah ini pun juga mengalami perkembangan demografi dari tahun ke tahun.

Untuk masyarakat pendatang umumnya memiliki kualitas sumber daya dengan tingkat pendidikan rata-rata sederajat SMA sedangkan masyarakat Suku Kanum masih relatif berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar. Akibat perbedaan kualitas sumber daya masyarakat yang cukup menyolok ini antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli Suku Kanum maka tampak ada perbedaan jenis pekerjaan seperti untuk masyarakat pendatang umumnya sebagai pedagang, pengusaha, pegawai negeri, petani dan sektor jasa lainnya seperti jasa transportasi, bengkel, tukang, dan lain sebagainya. Sedangkan masyarakat asli Kampung Sota yaitu Suku Kanum, masih sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan alam seperti berburu, meramu makanan di hutan, menyuling minyak kayu putih, dan beberapa dari mereka yang sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil.

Begitupula dengan semangat dan jiwa kewirausahaan (*enterpreneurship*) bagi penduduk Suku Kanum masih sangat minim, terutama dalam kaitannya dengan pariwisata yang ada di daerah mereka. Sehingga hasil penelitian tentang pengelolaan wisata di Sota dihadapkan pada masalah rendahnya kualitas sumber daya manusia. Salah satunya adalah lemahnya pengelolaan karena kualitas sumber daya manusia [8]

Hal ini dapat dilihat dari usaha makanan, usaha kios, penjualan souvenir, jasa transportasi yang seluruhnya dijalankan oleh penduduk pendatang. Sehingga distribusi pendapatan belum banyak dirasakan dampaknya oleh penduduk suku Asli Kanum.

3.4. Infrastruktur

a. Akses jalan

Akses jalan ke destinasi wisata Sota dalam kondisi baik karena merupakan jalan provinsi yang sebagai jalan poros ke Kabupaten Boven Digoel. Begitupula

jalan dari poros trans Papua menuju obyek wisata di dalam Kampung Sota dalam kondisi jalan yang baik dan beraspal. Perhatian pemerintah pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Ditjen Cipta Karya tengah melaksanakan penyelesaian pembangunan infrastruktur jalan.

Aksesibilitas jalan ke lokasi wisata dalam kondisi baik ini sangat menunjang kemudahan percepatan mobilisasi arus manusia. Begitupula dengan arus mobilisasi barang yang lebih mudah dan lancar. Dengan ketersediaan aksesibilitas jalan dengan adanya peningkatan dan pelebaran jalan dari kota Merauke, Kota Tanah Merah, dari pusat-pusat distrik dan antar kampung yang berdekatan dengan Kampung Sota telah berkontribusi positif bagi peningkatan kegiatan masyarakat kampung Sota baik masyarakat pendatang maupun masyarakat asli Suku Kanum.

b. Infrastruktur Publik dan Sarana Publik

Sebagai kampung yang terluas dari 5 kampung yang ada di Distrik Sota. Luas Kampung yaitu mencapai 698,13 km² atau 26,85 persen. Sebagai kampung yang mengalami perkembangan yang pesat dengan jumlah penduduk yang beragam (majemuk) dan juga merupakan tujuan obyek wisata sehingga fasilitas umum menjadi perhatian utama dari pemerintah untuk disediakan di daerah tersebut seperti : Puskesmas, PLN dengan energi listrik yang mampu melayani 1 x 24 jam, Pompa Bensin Pertamina melayani dari pukul 08.00 pagi sampai 10 malam, Jaringan Telkomsel, Bank Papua dan Bank BRI serta Kantor Pos.

c. Rencana Pembangunan Pos Lintas Batas Negara (BLBN)

Pembangunan Pos Lintas Batas Negara (BLBN) di Sota sebagai PLBN kedua yang ada di Papua yaitu di Skouw-Jayapura. Pembangunan PLBN sebagai pos lalu lintas di negara perbatasan antara Indonesia dengan negara Papua New Guinea. Fasilitas ini akan dilintasi sekitar 70 orang per minggu yang dilengkapi fasilitas 13 kios untuk berjualan. Rencana pembangunan PLBN Sota akan terdiri atas zona inti yakni bangunan gedung PLBN, monumen Garuda, bangunan gerbang dan *check point* yang akan ditunjang oleh sarana akses jalan menuju PLBN serta lahan parkir. Untuk zona pendukung akan dilengkapi fasilitas tempat beristirahat (*rest area*) dan renovasi pasar Sota yang pelaksanaannya dalam tahun 2019. Pembangunan sarana pendukung ini untuk memenuhi kebutuhan daerah di perbatasan yang nantinya diharapkan dapat menumbuhkan kegiatan ekonomi masyarakat perbatasan.

3.5. Fasilitas Sarana Penunjang Lainnya

a. Sarana Transportasi

Untuk menuju ke daerah wisata dapat menggunakan alat transportasi pribadi maupun umum. Kendaraan yang digunakan bisa motor maupun mobil. Sedangkan kendaraan roda empat dapat disewa di beberapa tempat rental mobil di Kota Merauke dengan tarif sewa jenis Avanza dan Inova antara Rp. 600.000 – Rp 1.000.000 per hari. Sedangkan untuk kendaraan umum dapat menggunakan Damri yang setiap hari melayani masyarakat dari Sota – Merauke dengan jadwal berangkat pada jam-jam tertentu.

b. Akomodasi (Hotel dan restoran)

Untuk akomodasi hotel dan restaurant di Sota belum ada. Semuanya ada daerah Kota Merauke. Kecuali ada bangunan penginapan milik pemerintah daerah Kabupaten Merauke yang tidak terawat dan tidak dikelola dengan baik sehingga bangunan itu tidak difungsikan sebagai sarana akomodasi yang layak. Sedangkan untuk kebutuhan makan dan minum dapat dibeli di Sota di sepanjang jalan poros Trans Papua.

c. Tempat Makan

Tempat makan tidak sulit untuk menemukan karena ada sekitar 33 rumah makan berjejer di sepanjang jalan poros Trans Papua mulai dari pagi sampai malam. Sedangkan di dalam lokasi tempat wisata ada kios menyediakan makanan dan minuman ringan. Tetapi Rumah Makan maupun restoran yang representatif belum ada di sekitar lokasi wisata karena tidak diijinkan bagi pengusaha lain dan diutamakan bagi masyarakat Suku Kanum sebagai pemilik hak ulayat. Akan tetapi sampai sekarang usaha makanan Suku Kanum dalam bentuk jajanan makanan khas dan tradisional yang ditawarkan belum ada di lokasi tempat wisata.

Begitupula fasilitas tempat hiburan, penginapan maupun hotel belum ada karena masih banyak terkendala dengan hak-hak ulayat dan juga wilayah Sota masih dalam bagian Kawasan Taman Nasional Wasur. Karena belum ada akomodasi sehingga sifat kunjungan wisatawan hanya datang melihat dan berfoto, sebagian membeli souvenir, setelah itu mereka kembali ke Kota Merauke. Sifatnya kunjungan hanya sementara karena belum ada berbagai macam pilihan lain untuk tinggal berlama-lama serta penginapan belum ada di Sota sehingga peluang untuk membelanjakan uang para pengunjung di Sota belum cukup lebih besar apabila dibandingkan di Kota Merauke.

d. Tempat Parkir

Di Lokasi tujuan wisata Sota sudah ada tersedia lahan parkir yang cukup. Lahan parkir dengan luas ukuran sekitar 20 m x 20 meter persegi dengan lantai paving. Namun apabila hari-hari padat, kendaraan dapat memarkir di sekitar halaman kios-kios di dalam kawasan wisata. Penyediaan lapangan parkir tidak disertai dengan adanya petugas parkir. Akibat petugas parkir yang belum ada menyebabkan para pengunjung memarkir kendaraannya secara bebas sehingga parkir kendaraan belum tertata rapi yang tidak sedikit menghalangi bagi para pejalan kaki menikmati wisata perbatasan. Akibat belum adanya pelayanan dari petugas parkir maka pungutan jasa parkir juga belum ada. Potensi sebagai sumber pendapatan ini menjadi hilang dan lapangan kerja minimal 1 orang sebagai petugas parkir yang dapat direkrut dari anak-anak muda Suku Kanum belum dioptimalkan.

Hal yang sama pula bahwa untuk masuk ke lokasi wisata pun belum ada pungutan biaya retribusi masuk bagi setiap pengunjung. Beberapa tahun yang lalu dilakukan pungutan secara suka rela termasuk parkir yang dikelola oleh masyarakat setempat namun tidak berlanjut. Beberapa kendala penyebab tidak berlanjut yaitu belum ada koordinasi yang baik antara pemerintahan kampung, Ketua Adat dan Marga dengan para pemuda yang akan melaksanakan tugas baik sebagai petugas parkir maupun pemungut retribusi kunjungan, jumlah penerimaan

tidak wajib dilaporkan, petugas parkir tidak disiplin menjalankan tugas. Apalagi dengan situasi musim seperti musim berburu, musim ikan arwana yang mempengaruhi orientasi mata pencaharian yang banyak bergantung kepada alam. Sehingga mereka meninggalkan tugas dan pekerjaannya dan memilih pekerjaan musiman tersebut.

Anak-anak lokal Suku Kanum yang dahulu mengelolal parkir tidak bertahan lama karena mereka menganggap bahwa hasil yang diperoleh tidak semuanya diterima dan jasa parkir hanya sesuai dengan kerelaaan tidak ada tarif khusus. Mereka tidak kerasan dengan tugas hanya duduk dan monoton, sehingga mereka lebih memilih untuk kembali menggeluti usaha berburu dan hidup di alam bebas seperti pada usaha-usaha musiman yang mereka geluti seperti mencari ikan arwanah ataupun kegiatan berburu dan meramu.

Oleh karena itu, sumber pendapata dan pembukaan lapangan kerja baru bagi anak-anak muda dari kegiatan hasil retribusi biaya kunjungan dan parkir cukup potensial sebagai sumber pendapatan masyarakat dan kampung. Sehingga potensi ini memungkinkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui lembaga Adat dan Pemerintah Kampung ataupun lembaga ekonomi masyarakat lokal asli Suku Kanum untuk menunjang kesejahteraan masyarakat. Namun saat ini, potensi ini belum dikelola dengan baik yang menjadi salah satu sebab keterlibatan penduduk asli Suku Kanum belum banyak merasakan dampak langsung dari kegiatan pariwisata di daerah mereka.

e. Toilet Umum

Di dalam lokasi wisata ada tersedia Toilet Umum dan cukup bersih karena dijaga oleh petugas kebersihan. Petugas kebersihan saat ini berasal pun adalah orang Papua dari Kabupaten Mappi. Petugas kebersihan dibiayai dari pendapatannya melalui hasil sumbangan suka rela dan tarif pemakaian toilet sebesar Rp. 5.000,- per orang. Hasil pendapatan digunakan untuk menutup biaya-biaya seperti membeli air tanki untuk mengisi bak-bak kamar kecil/toilet.

Di dalam lokasi obyek wisata ada juga petugas keberhasilan yang setiap hari menjaga kebersihan baik yang ada di wilayah Indonesia maupun yang ada di wilayah negara PNG. Mereka setiap hari bertugas untuk memberikan pelayanan jasa kebersihan taman sebagai tempat untuk duduk bersantai, dan berfoto mengambil gambar dengan latar belakang daerah perbatasan. Mereka mendapatkan jasa dari pengunjung dengan sumbangan suka rela yang dimasukkan ke dalam kotak. Dengan terbukanya jasa kebersihan ini juga telah membuka lapangan pekerjaan bagi petugas jasa kebersihan sehingga dapat menunjang kelangsungan hidup keluarga.

Dampak Pariwisata bagi Kesejahteraan

Kampung Sota sebagai daerah tujuan wisata favorit di Kabupaten Merauke mampu menjadi salah satu pusat penyangga ekonomi daerah. Para pelaku usaha baik di bidang perdagangan, jasa transportasi, usaha makanan dan minuman ringan, kerajinan dan souvenir serta industri rumah tangga minyak kayu putih umumnya mendapatkan dampak positif dari semakin menggeliatnya peningkatan kunjungan wisata perbatasan. Para pelaku usaha-usaha yang bersentuhan langsung

dengan industri wisata telah merasakan dampak langsung peningkatan pendapatan mereka.

Dengan adanya *trend* peningkatan industri pariwisata di daerah ini tentu juga memberikan dampak pada lancarnya distribusi pemenuhan kebutuhan dasar dan perluasan skala ekonomi akibat semakin meningkatnya permintaan (*demand*) berbagai kebutuhan dari para pengunjung. Dengan pemenuhan kebutuhan para pengunjung ini dengan pendapatan mereka yang relatif tinggi dapat terdistribusi ke kampung bagi masyarakat yang berpendapatan rendah sehingga dengan adanya pendapatan maka mereka pun mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Efek multiplier dan sektor-sektor ikutannya (*induce sectors*) pun juga mulai tampak mengalami peningkatan di Kampung Sota.

Efek positif dari wisata perbatasan di Kampung Sota sudah banyak dirasakan masyarakat tetapi masih sebatas dinikmati oleh pelaku usaha yang berkaitan langsung dengan industri wisata. Para pelaku usaha ini adalah hampir seluruhnya adalah masyarakat pendatang. Sedangkan masyarakat Suku Asli Kanum belum banyak merasakan dampak positif langsung bagi kesejahteraan mereka dari wisata perbatasan yang ada di Kampung Mereka. Oleh karena mereka sangat sedikit yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata.

Demikian halnya dengan keterlibatan masyarakat dengan menggelar pertunjukan budaya sebagai keunikan yang khas Suku Papua sangat jarang ditemukan dan ditonton oleh para pengunjung/wisatawan. Kecuali hanya pada kunjungan besar dan tertentu dari pejabat pemerintah pusat dengan mengundang masyarakat untuk menyelenggarakan pentas seni budaya Kanum. Hal ini menjadi salah satu sebab karena sanggar-sanggar seni dan kerajinan Budaya Kanum belum diaktifkan dan dikelola baik oleh masyarakat adat Suku Kanum sebagai pemilik hak ulayat di Kampung Sota. Sehingga atensi terhadap budaya dan nilai-nilai adat belum banyak menjadi perhatian baik dari perhatian para wisatawan maupun dari kalangan anak-anak muda Suku Kanum sendiri sebagai pewaris budaya dan nilai-nilai atas istiadat.

Belum banyaknya tampilan budaya asli Suku Kanum yang ditawarkan ke para pengunjung dapat menyebabkan kehilangan potensi atensi budaya dan potensi kesempatan sumber mata pencaharian maupun sebagai sumber pendapatan. Karena dengan adanya sanggar seni dan kerajinan untuk menampilkan budaya khas Suku Kanum akan membuka kesempatan kerja bagi orang yang terlibat langsung di sanggar seni dan kerajinan dan tentu saja pendapatan untuk menunjang kesejahteraan. Sehingga budaya dan adat istiadat pun akan digemari dapat diwariskan langsung dari generasi tua ke generasi muda. Sebagaimana salah satu manfaat dari industri pariwisata sebagai salah satu faktor pendorong mengundang animo generasi muda untuk melestarikan adat istiadat dan budaya mereka di daerah tempat wisata,

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- a. Keindahan panorama alam sepanjang perjalanan melintasi Hutan Lindung yaitu Taman Nasional Wasur (TNW) dengan suasana alam yang sejuk, pepohonan yang ditumbuhi oleh berbagai varietas tumbuhan sepanjang jalan yang lurus sampai ke tujuan destinasi wisata Sota. Sota memiliki keunikan sebagai daerah yang berada di ujung timur Indonesia yang berbatasan langsung dengan negara tetangga yaitu Negara Papua New Gunea (PNG). di tempat-tempat yang dianggap indah, unik dan menarik ditampilkan seperti di Gerbang Selamat datang/Selamat Jalan RI-PNG, Tugu Kilometer Nol Merauke-Sabang, Tugu Kembar Perbatasan, rumah semut (musamus) yang dapat mencapai ketinggian 3-5 meter, taman Sota dan juga di daerah zona netral antara Indonesia dan PNG sebagai salah satu kekhasan di daerah perbatasan.
- b. Kampung Sota merupakan kampung yang majemuk dengan beragam suku dan penduduk asli Suku Kanum yang ada di Kampung Sota sebanyak 330 jiwa pada tahun 2017. Terdapat perbedaan kualitas sumber daya masyarakat pendatang dengan masyarakat Suku Kanum masih relatif berpendidikan rendah setingkat Sekolah Dasar. Perbedaan kualitas sumber daya yang cukup menyolok ini juga membedakan jenis pekerjaan dan kesejahteraan seperti untuk masyarakat pendatang umumnya sebagai pedagang, pengusaha, pegawai negeri, petani dan sektor jasa lainnya seperti jasa transportasi, bengkel, tukang, dan lain sebagainya sehingga tingkat kesejahteraan mereka lebih baik. Sedangkan masyarakat asli Kampung Sota yaitu Suku Kanum, masih sebagian besar menggantungkan hidupnya dengan alam dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah,
- c. Akses jalan dalam kondisi baik ini sangat menunjang kemudahan percepatan mobilisasi arus manusia dan arus mobilisasi barang yang lebih muda dan lancar. Juga tersedia Puskesmas, PLN dengan energi listrik yang mampu melayani 1 x 24 jam, Pompa Bensin Pertamina melayani dari pukul 08.00 pagi sampai 10 malam, Jaringan Telkomsel, Bank Papua dan Bank BRI serta Kantor Pos dan Rencana Pembangunan Pos Lintas Batas Negara (BLBN)
- d. Sarana Penujang lainnya seperti moda transportasi menuju ke daerah wisata dapat menggunakan alat transportasi pribadi maupun umum. Kendaraan yang digunakan bisa motor maupun mobil. Di Tempat wisata juga ada tempat makan, tempat parkir dan toilet umum.
- e. Kampung Sota sebagai daerah tujuan wisata favorit di Kabupaten Merauke mampu menjadi salah satu pusat penyangga ekonomi daerah. Para pelaku usaha baik di bidang perdagangan, jasa transportasi, usaha makanan dan minuman ringan, kerajinan dan souvenir serta industri rumah tangga minyak kayu putih umumnya mendapatkan dampak positif, seperti peningkatan pendapatan mereka. Dampak positif lainnya yaitu distribusi pemenuhan kebutuhan dasar dan perluasan skala ekonomi akibat semakin meningkatnya permintaan berbagai kebutuhan dari para pengunjung. Sehingga dengan adanya pendapatan maka mereka pun mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka. Akan tetapi efek positif dari wisata perbatasan di

Kampung Sota masih sebatas dinikmati oleh pelaku usaha yang berkaitan langsung dengan industri wisata yang mana hampir seluruhnya adalah masyarakat pendatang. Sedangkan masyarakat asli Suku Kanum masih sangat minim dan belum banyak yang merasakan dampak positif langsung bagi kesejahteraan. Oleh karena mereka sangat sedikit yang terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan industri pariwisata. Sehingga atensi terhadap budaya dan nilai-nilai adat belum banyak menjadi perhatian baik dari perhatian para wisatawan maupun dari kalangan anak-anak muda Suku Kanum sendiri sebagai pewaris budaya dan nilai-nilai atas istiadat.

4.2. Saran-Saran

- a. Akibat terjadi ketimpangan distribusi pendapatan dan kesejahteraan antara pelaku usaha wisata dengan Penduduk Suku Kanum yang sangat minim dalam menunjang usaha industri pariwisata maka disarankan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia bagi khususnya para pelaku pariwisata Suku Kanum baik melalui pendidikan formal, pelatihan-pelatihan maupun sosialisas, seminar dan penyebaran informasi untuk membangun kesadaran dan mendorong mereka terlibat untuk mengelola industri pariwisata secara profesional.
- b. Perlu pula mensitimulus peran lembaga adat maupun lembaga pemerintahan kampung, karang taruna dan pemerhati seni budaya Suku Kanum untuk lebih intens membina anak-anak muda dalam melatih seni tari, seni musik dan seni ukir serta kerajinan untuk menampilkan kekhasan nilai-nilai budaya Suku Kanum melalui pentas seni budaya, tari, dan hasil karya mereka dalam bentuk souvenir. Sehingga mereka pula dapat terlibat dan merasakan manfaat dari industri pariwisata.
- c. Perlu melakukan koordinasi di antara pemerintah Kampung, Pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata, Lembaga Adat, karang taruna untuk dapat mengelola parkir dan memungut retribusi masuk bagi setiap wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata sebagai sumber pendapatan potensial dan membuka lapangan kerja bagi anak-anak muda Suku Kanum.

Tipe kunjungan ke lokasi destinasi wisata Sota yang relatif singkat dengan pengeluaran yang juga relatif kecil dan lebih banyak dihabiskan di kota, maka perlu dibangun beberapa fasilitas akomodasi seperti penginapan, losmen maupun hotel, restoran dan cafe serta penambahan alternatif spot-spot menarik misalnya taman bunga, kebun binatang khas endemik Papua, agrowisata, kolam renang, sehingga pengunjung dapat berlama-lama di daerah kunjungan wisata dan dapat mengeluarkan pendapatannya lebih besar sehingga omset penjualan dan pendapatan masyarakat Kampung Sota akan semakin meningkat. Khusus untuk penginapan milik pemerintah daerah yang belum difungsikan agar dapat direnovasi dan dikelola secara profesional yang berorientasi pada pelayanan dan bisnis.

- d. Kurangnya pilihan untuk makan dan minum di dalam lokasi wisata akibat tidak diijinkannya akses ijin usaha bagi masyarakat pendatang menyebabkan daya saing usaha dan pilihan jajanan makan sangat terbatas.

Sehingga perlu ada kebijakan untuk memberikan ijin akses usaha bagi masyarakat Non Papua di sekitar lokasi wisata untuk menawarkan beragam barang dan jasa serta kualitasnya kepada para pengunjung tanpa mematikan usaha Penduduk Asli Papua Suku Kanum.

- e. Untuk memperlancar aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan pariwisata di daerah perbatasan maka perlu ada pelayanan lembaga keuangan yang langsung memberikan pelayanan penukaran mata uang asing yaitu Kina seperti *money changer* ataupun Bank Devisa di Sota.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] _____, 2017. *Distrik Sota Dalam Angka 2017*. ISBN: 978-602-51036-2-9, BPS Kabupaten Merauke. Distrik Sota Kabupaten Merauke: BPS Kabupaten Merauke., 2017.
- [2] _____, 1999. *Rencana Pengelolaan Taman Nasional Wasur. Buku II, Balai Taman Nasional Wasur – WWF Merauke, Merauke.*, Buku II. Merauke: Balai Taman Nasional Wasur – WWF Merauke, Merauke., 1999.
- [3] I. R. dan F. Saepudin, Asep, “Model Pengembangan Border Tourism bagi Kawasan Perbatasan Studi Kasus: Sota, Merauke, Papua,” *Bul. Ekon.*, vol. Vol. 12, N, p. 125–248., 2014.
- [4] M. I. Alamsyah, *Paparan Kementerian Pariwisata RI untuk KIDi ke-6 2016. Kemenpar RI, Ke-6*. Yogyakarta 22 September 2016.: Kemenpar RI, 2016.
- [5] Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, _____. 2009. *Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan*. Indonesia, 2009.
- [6] R. dan N. N. Masruroh, “Strategi Pengembangan Pariwisata dalam Rangka Peningkatan Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten Kuningan,” *J. SENIT, ISBN 978-602-74355-0-6, Univ. Kuningan.*, vol. 978-602–74, 2016.
- [7] M. A. & I. R. Dewi, “Kendala dan Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Perbatasan Indonesia-Papua Nugini di Sota Kabupaten Merauke Jurnal Masyarakat, Kebudayaan dan Politik,” *Dep. Int. Relations, Fac. Soc. Polit. Sci. Univ. Pembang. Nas. “Veteran” Yogyakarta*, vol. Vol. 31, no. Issue 4, p. page 400-409, 2018.
- [8] M. A. dan I. R. Dewi, “Pengembangan Wisata Perbatasan Sota melalui Pembangunan Pusat Kegiatan Ekonomi,” 2018.